

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Suku Baduy merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia sampai saat ini dan masih memelihara kearifan lokalnya, mulai dari cara berpakaian, mata pencaharian sampai aktifitas keseharian mereka yang dilakukan bersentuhan langsung dengan alam serta erat kaitannya dengan budaya leluhur yang mereka jaga secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Syarbini, 2015). Suku Baduy meyakini dan bangga atas asal-usul mereka yang berasal dari keturunan Batara Cikal yang merupakan salah satu dari tujuh Dewa atau Batara yang diutus untuk memelihara kelestarian bumi (Hakiki, 2015).

Sebelum sebagian di antara mereka memutuskan memeluk Islam dan menjadi muallaf, masyarakat suku Baduy secara turun-temurun menganut kepercayaan lokal yang dikenal dengan *Sunda Wiwitan*, atau disebut pula *Jatisunda* dalam naskah Carita Parahiyangan. Secara akademis, *Sunda Wiwitan* dipahami sebagai kepercayaan lokal yang bercorak monoteistik-sinkretik, memadukan penghormatan kepada roh leluhur (karuhun) dengan keyakinan kepada satu kekuasaan tertinggi yang disebut Sanghyang Keresan atau Gusti Nu Maha Suci Allah Nu Maha Kuasa, serta keyakinan terhadap adanya malaikat dan para nabi, termasuk Nabi Adam dan Nabi Muhammad (Jazuli & Nasution, 2025). Kajian sejarah bahkan mencatat bahwa masyarakat Baduy telah mengenal ajaran Islam sejak masa penyebaran

Islam awal di Kesultanan Banten, dan mengalami pergeseran keyakinan secara bertahap dari *Sunda Wiwitan* menuju apa yang dalam literatur sejarah disebut *Agama Selam Sunda Wiwitan* pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, sebagai bentuk akulturasi antara kepercayaan asli dengan ajaran Islam yang masuk ke wilayah Banten (Arif, Solihin, & Fatimah, 2023). Adapun istilah *Millah Ibrahim* yang secara populer kerap digunakan untuk merujuk pada garis tauhid yang bersumber dari ajaran Nabi Ibrahim, sejauh penelusuran penulis tidak ditemukan sebagai penamaan baku dalam kajian akademik mengenai kepercayaan *Sunda Wiwitan* Baduy; literatur ilmiah lebih konsisten menyebutnya sebagai kepercayaan lokal yang monoteistik dan sinkretik sebagaimana diuraikan di atas. Proses peralihan keyakinan inilah yang kemudian melahirkan kelompok masyarakat Baduy yang dikenal sebagai mualaf Baduy, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Masyarakat suku Baduy terbagi dalam dua kelompok yaitu suku Baduy luar dan suku Baduy dalam. Kelompok lainnya disebut dengan Baduy luar atau urang panamping yang tinggal disebelah utara Kanekes. Suku Baduy dalam adalah suku Baduy yang terdapat ditiga kampung, yaitu kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Suku Baduy dalam masih menjaga tradisi, adat istiadat dan anti modernisasi baik cara berpakaian, pola hidup dan lainnya. Mereka memakai pakaian yang berwarna putih dengan ikat kepala putih serta membawa golok. Pakaian suku Baduy dalam pun tidak berkancing atau kerah. Uniknya, semua yang dipakai suku Baduy dalam adalah hasil produksi mereka sendiri. Biasanya para perempuan yang

bertugas membuatnya. Suku Baduy dalam dilarang memakai pakaian modern. Selain itu, setiap kali bepergian, mereka tidak memakai kendaraan bahkan tidak pakai alas kaki dan terdiri dari kelompok kecil berjumlah 3-5 orang. Mereka dilarang menggunakan perangkat teknologi, seperti Hp dan TV (Bambang, 2015).

Secara struktur sosial dan wilayah adat, masyarakat Baduy Dalam mendiami tiga kampung inti, yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik, serta secara ketat memegang *pikukuh* atau hukum adat dengan menolak unsur modernisasi, sedangkan Baduy Luar atau *urang panamping* bermukim di kampung-kampung penyangga di sebelah utara wilayah Kanekes dan telah lebih terbuka terhadap interaksi dengan dunia luar. Kedua kelompok tersebut secara adat sama-sama terikat pada wilayah hak ulayat Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, yang menjadi kawasan bagi warga Baduy untuk menjalankan kepercayaan *Sunda Wiwitan*. Ketika seorang warga Baduy, baik dari kelompok Baduy Dalam maupun Baduy Luar, memutuskan berpindah keyakinan dan memeluk Islam, adat Baduy mewajibkan yang bersangkutan untuk keluar dari wilayah hak ulayat Kanekes dan tidak lagi berstatus sebagai warga Baduy secara adat, meskipun secara etnis dan garis keturunan mereka tetap merupakan keturunan Baduy. Kampung Landeuh, yang terletak di Desa Bojong Menteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, merupakan permukiman di luar wilayah hak ulayat adat Kanekes yang menjadi tempat tinggal bagi warga Baduy, sebagian besar berasal dari

kelompok Baduy Luar, yang telah memeluk Islam dan karenanya tidak lagi diperkenankan bermukim di wilayah adat Baduy (Arif, Solihin, & Fatimah, 2023). Yayasan At-Taubah 60 memfasilitasi pembangunan permukiman bagi warga muallaf Baduy di Kampung Landeuh tersebut, menjadikannya lokasi penelitian ini.

Banyak faktor yang menjadikan masyarakat suku Baduy melakukan perpindahan kepercayaan. Para ahli psikologi berpendapat bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern (kepribadian dan pembawaan) maupun ekstern (keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan). Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok yang menimbulkan semacam gejala tekanan batin, sehingga akan terdorong untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa demikian, secara psikologis, kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tentram (Bambang, 2015 : 157).

Menurut Sayyid Sabiq, muallaf adalah golongan yang diusahakan untuk merangkul dan menarik serta mengukuhkan hati mereka dalam keislaman yang disebabkan karena belum mantapnya keimanan mereka, atau untuk menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum muslimin dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka (Sayyid, 1994 : 113). Kedudukan muallaf sendiri dalam

Islam diartikan sebagai orang yang hatinya dijinakan agar cenderung kepada Islam dan orang yang belum mengetahui dan memahami ajaran Islam. Oleh karena itu posisi mualaf sendiri masih membutuhkan pembinaan, bimbingan, dan pengetahuan seputar agama Islam. Sebagaimana merujuk pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 60, sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk orang yang di jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Sebagai orang yang baru masuk islam sangat penting untuk mengetahui agama yang dianutnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat, maka semakin banyak pula manfaat yang akan didapat. Hal ini tentu harus dilaksanakan melalui program pembinaan yang intensif kepada mualaf melalui lembaga dakwah.

Lembaga dakwah yang mewadahi para mualaf Baduy adalah Yayasan At-Taubah 60. Yayasan At-Taubah 60 merupakan Yayasan Islam yang bergerak dibidang dakwah syi'ar Islamiah diberbagai pelosok daerah Indonesia dengan sistem dakwah yang menyesuaikan kultur budaya pada

lokasi yang mereka bidik sebagai target syi'ar. Salah satunya berdakwah yang diterapkan pada masyarakat Kampung Landeuh di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten sebagai tempat bagi para mualaf untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh Yayasan At-Taubah 60 dalam membina masyarakat Kampung Landeuh adalah memberikan program kajian keislaman, program pendidikan, program sosial dan program penguatan ekonomi melalui Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia (Koharudin, 2022 : 7).

Selain Yayasan At-Taubah 60, terdapat pula sejumlah lembaga dan yayasan lain yang turut menjadi wadah pembinaan bagi masyarakat mualaf Baduy di Kampung Landeuh maupun di kawasan sekitarnya. Yayasan Spirit Membangun Ukhuwah Islamiyah (YASMUI), misalnya, menginisiasi pembangunan permukiman Kampung Muslim Baduy di Lembah Barokah, Desa Bojong Menteng, kawasan Ciboleger, yang juga difungsikan sebagai kawasan pembinaan keagamaan sekaligus rencana pembangunan pondok pesantren bagi mualaf Baduy (Pambayun, Samaeng, Nurbaiti, & Topikurohman, 2022; Arif, Solihin, & Fatimah, 2023). Beberapa lembaga filantropi dan dakwah lain turut memberikan dukungan berupa bantuan sosial, pendidikan, maupun ekonomi bagi masyarakat mualaf Baduy, di antaranya Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Perwakilan Banten, Inisiatif Zakat Indonesia (IZI), Dompot Dhuafa beserta Institut Kemandirian Dompot Dhuafa, Yayasan Bangun Sejahtera Mitra Umat (BSMU), Gerakan Sedekah Jumat Ponpes (GSJP), Pelayan Yatim Duafa (PYD), Forum Masjid

dan Mushalla BSD (FMMB), serta Yayasan Askar Kauny (Arif, Solihin, & Fatimah, 2023). Keberadaan berbagai lembaga tersebut menunjukkan bahwa pembinaan masyarakat mualaf Baduy di Kampung Landeuh bukan semata tanggung jawab tunggal satu yayasan, melainkan hasil sinergi lintas lembaga dakwah dan filantropi Islam. Meskipun demikian, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada Yayasan At-Taubah 60 karena kedudukannya sebagai lembaga yang paling intensif dan berkelanjutan melakukan pembinaan langsung di Kampung Landeuh, termasuk penyediaan permukiman, sarana ibadah, serta program pembinaan keagamaan, pendidikan, dan ekonomi.

Keunikan topik ini meskipun mayoritas masyarakat Baduy memegang teguh keyakinan tradisional Sunda Wiwitan, terdapat fenomena menarik berupa keberadaan mualaf yang telah memeluk agama Islam. Namun, transisi keagamaan ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman mendalam terhadap Islam, keterbatasan akses pembinaan keagamaan, dan tekanan sosial dari lingkungan adat yang masih kental.

Penelitian ini secara langsung berhubungan dengan bidang ilmu manajemen dakwah, khususnya dalam pengembangan lembaga dakwah yang kontekstual dan efektif. Dalam ilmu manajemen dakwah, salah satu fokus utama adalah bagaimana sebuah lembaga dakwah dapat mengidentifikasi, merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program dakwah yang berorientasi pada kebutuhan sasaran dakwah. Kajian ini juga

memperkaya literatur akademik di bidang manajemen dakwah dengan memberikan model aplikatif dari pengembangan yang digunakan Yayasan At-Taubah 60, yang dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut.

Oleh karena itu penelitian ini penting memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik manajemen dakwah, yang merupakan negara dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi. Adapun alasan utama pentingnya topik ini yaitu Minimnya Penelitian tentang lembaga dakwah di komunitas Adat, khususnya yang menysar pembinaan mualaf, masih sangat terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai lembaga dakwah lebih berfokus pada aspek komunikasi dakwah, seperti pola komunikasi antara da'i dan mad'u, efektivitas pesan dakwah, serta media dakwah yang digunakan. Namun, kajian yang menyoroti pengembangan lembaga dakwah secara komprehensif terutama dalam konteks pembinaan mualaf di wilayah masyarakat adat seperti Baduy masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian pengembangan lembaga dakwah yang diterapkan secara kontekstual pada pembinaan mualaf Baduy melalui Yayasan At-Taubah 60. Penelitian ini tidak hanya menyoroti komunikasi dakwah, tetapi juga mengembangkan pemahaman baru tentang bagaimana pengembangan kelembagaan, program pembinaan, dan adaptasi budaya lokal dapat diintegrasikan untuk memperkuat efektivitas dakwah di masyarakat Baduy mualaf.

Berdasarkan seluruh pemaparan, peneliti menduga bahwa keberhasilan pembinaan mualaf Baduy tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program dakwah semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengembangan lembaga dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Baduy. Selain itu, peneliti juga menduga bahwa pengembangan lembaga dakwah yang diterapkan oleh Yayasan At-Taubah 60 berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembinaan mualaf Baduy melalui proses diagnosis organisasi, perencanaan intervensi, implementasi perubahan, serta evaluasi dan umpan balik yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat adat Baduy. Dugaan tersebut perlu dibuktikan melalui penelitian ilmiah agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pengembangan lembaga dakwah dijalankan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, penelitian ini dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul "Pengembangan Lembaga Dakwah Dalam Pembinaan Mualaf Baduy (Studi Kasus pada Yayasan At-Taubah 60 di Kampung Landeuh Lebak Banten)".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses diagnosis organisasi yang dilakukan oleh Yayasan At-Taubah 60 dalam mengidentifikasi kebutuhan pembinaan mualaf Baduy?
2. Bagaimana bentuk perencanaan intervensi yang dilakukan Yayasan At-Taubah 60 dalam pembinaan mualaf Baduy?

3. Mengapa implementasi perubahan program pembinaan mualaf Baduy yang dilaksanakan oleh Yayasan At-Taubah 60 dapat berjalan dan diterapkan pada masyarakat mualaf Baduy?
4. Bagaimana proses evaluasi dan umpan balik terhadap efektivitas program pembinaan mualaf Baduy yang dilakukan oleh Yayasan At-Taubah 60?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses diagnosis organisasi yang dilakukan oleh Yayasan At-Taubah 60 dalam mengidentifikasi kebutuhan pembinaan mualaf Baduy.
2. Untuk mengetahui bentuk perencanaan intervensi yang diterapkan oleh Yayasan At-Taubah 60 dalam pembinaan mualaf Baduy.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi perubahan program pembinaan mualaf Baduy yang dilakukan oleh Yayasan At-Taubah 60 sehingga dapat berjalan dan diterapkan pada masyarakat mualaf Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.
4. Untuk mengetahui proses evaluasi dan umpan balik terhadap efektivitas program pembinaan mualaf Baduy yang dilakukan oleh Yayasan At-Taubah 60.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat dijelaskan beberapa kegunaan dari pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

- a. Penelitian ini menjadikan khazanah keilmuan dalam kajian manajemen dakwah, khususnya terkait pengembangan lembaga dakwah yang menangani pembinaan mualaf. Penelitian ini menjadi sumber referensi ilmiah yang memperkaya literatur dakwah dengan pendekatan yang sesuai kondisi sosial budaya masyarakat tersebut, sehingga dapat menjadi pijakan bagi para peneliti dan praktisi dakwah untuk memahami dan merancang metode pembinaan yang efektif dan kontekstual.
- b. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial, budaya, dan keagamaan dalam proses pembinaan mualaf sehingga memperluas perspektif akademik dalam kajian Islam. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat model-model kajian pengembangan lembaga dakwah dan memberikan perspektif baru dalam kajian sosial keagamaan, terutama yang terkait hubungan antara budaya lokal dan aktivitas dakwah.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Menjadi sumbangan dalam menambah bahan pustaka di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembinaan mualaf Baduy.
- c. Penelitian ini membantu khususnya lembaga-lembaga dakwah dalam mengoptimalkan perencanaan program, pengelolaan sumber daya, serta metode pembinaan yang lebih adaptif dan humanis. Hasil studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembina, pendamping mualaf, dan pemerintah daerah sebagai acuan dalam merumuskan pendekatan dakwah dan pemberdayaan yang lebih tepat sasaran.

E. Tinjauan Pustaka

Pengembangan organisasi merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan meningkatkan efektivitas organisasi melalui intervensi berbasis ilmu perilaku. Pengembangan organisasi adalah usaha terencana yang mencakup seluruh sistem organisasi dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui intervensi terarah (Beckhard, 1969 : 9). Konsep ini menekankan bahwa organisasi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan harus mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Lebih lanjut, Cummings dan Worley menjelaskan bahwa pengembangan organisasi berfokus pada peningkatan kapasitas organisasi untuk memperbarui diri melalui pembelajaran dan perubahan berkelanjutan (Cummings & Worley, 2015 : 23). Dalam konteks lembaga dakwah, pengembangan organisasi tidak hanya menyangkut aspek struktural, tetapi juga mencakup nilai, budaya, dan strategi dakwah yang adaptif terhadap

kondisi sosial masyarakat. Proses pengembangan organisasi meliputi beberapa tahapan utama, yaitu:

- a. Diagnosis organisasi, untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan.
- b. Perencanaan intervensi, sebagai strategi perubahan.
- c. Implementasi perubahan, melalui program nyata.
- d. Evaluasi dan umpan balik, untuk mengukur efektivitas perubahan (Cummings & Worley, 2015 : 45).

Menurut Sahadi, N. S., & Puspitasari, E. (2022), tahapan pengembangan, antara lain:

- a. Diagnosis Organisasi

Diagnosis sangat penting untuk merumuskan langkah-langkah intervensi yang dirancang mampu menyasar sumber masalah. Tahapan ini memahami situasi yang telah diamati secara keseluruhan di dalam organisasi dan menemukan solusi untuk perubahan yang akan dilakukan sehingga dapat mencari jalan keluar terbaik. Diagnosis organisasi merupakan dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan aktual organisasi. Hal tersebut menjadi dasar yang penting dalam merencanakan langkah berikutnya.

- b. Perencanaan Intervensi

Perencanaan Intervensi merupakan langkah dalam bentuk informasi yang telah terkumpul melalui pengamatan, analisis, dan sumber yang relevan untuk dianalisis. Intervensi dirancang sesuai

dengan diagnosis masalah sehingga menciptakan kondisi perubahan bertahap. Saran dan masukan sangat diperlukan dalam memberikan perubahan serta informasi pada manajemen suatu organisasi. Hal tersebut berperan penting untuk menentukan rencana dengan pasti sehingga saat implementasi dapat berjalan lancar. Penetapan intervensi dalam jangka panjang maupun pendek agar organisasi lebih siap menghadapi tantangan saat proses implementasi berlangsung.

c. Implementasi Perubahan

Proses implementasi termasuk dalam langkah urutan kegiatan untuk mendukung ketika tindakan peningkatan dan kemajuan berlangsung. Suatu perubahan dapat terjadi, diperlukan seorang pemimpin yang dapat fokus pada perubahan organisasi. Pimpinan organisasi memberikan komunikasi yang transparan akan tujuan perubahan. Peran pemimpin yang aktif dalam mendukung dan memotivasi organisasi agar lebih semangat menjalani perubahan dengan lebih positif. Implementasi yang konsisten dan terkontrol menjadi kunci keberhasilan selama proses berlangsung.

d. Evaluasi dan umpan balik

Langkah terakhir yaitu mengadakan evaluasi dan umpan balik terhadap proses yang telah dilakukan secara bertahap. Evaluasi dan umpan balik yang dilakukan bersifat sistenfatis dan objektif sehingga dapat menjadi dasar untuk perubahan perlu dilanjutkan, diperluas, diperbaiki, atau dihentikan. Salah satu bentuk untuk melihat perubahan

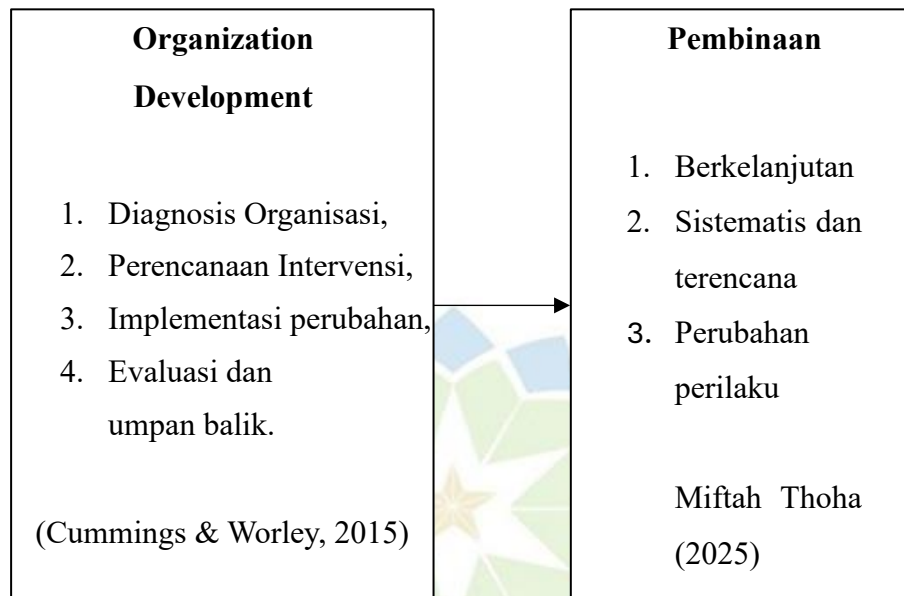
dengan membandingkan situasi organisasi sebelum dan setelah perubahan itu dilakukan. Pengalaman dapat membentuk sebuah perubahan dengan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pembinaan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu melalui bimbingan yang terarah dan berkelanjutan. Thoha menyatakan bahwa pembinaan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk meningkatkan efektivitas individu dan organisasi (Thoha, 1999 : 16). Pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku.

Pembinaan merupakan bentuk bimbingan sadar yang dilakukan untuk membentuk individu yang mandiri dan matang secara mental (Yahya, 2005 : 27). Dalam konteks ini, pembinaan mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pembinaan memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Bersifat berkelanjutan,
- b. Berorientasi pada perubahan perilaku,
- c. Menggunakan pendekatan edukatif dan persuasif,
- d. Disesuaikan dengan kebutuhan sasaran.

**PENGEMBANGAN LEMBAGA DAKWAH DALAM
PEMBINAAN MUALAF BADUY**



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan rangkaian prosedur sistematis yang disusun untuk memandu penulis dalam memperoleh data yang akurat dan relevan secara ilmiah. data yang sudah didapatkan akan penulis olah dan disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian mengenai pengembangan lembaga dakwah yang digunakan dalam proses pembinaan Baduy mualaf yang dilakukan oleh Yayasan At-Taubah 60.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan At-Taubah 60, yang beralamat di Jl. Masjid Al-Barokah No.60, Lengkong Karya, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten. Pemilihan lokasi penelitian ini

didasarkan pada pertimbangan bahwa Yayasan At-Taubah 60 merupakan salah satu lembaga dakwah yang secara konsisten mengembangkan program pembinaan bagi masyarakat muallaf Baduy.

Yayasan ini tidak hanya menyelenggarakan kegiatan dakwah dalam bentuk penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mengembangkan berbagai program pembinaan yang bersifat komprehensif, meliputi pendidikan Islam, pendampingan sosial, pemberdayaan ekonomi, pembangunan sarana ibadah, serta penguatan kehidupan keagamaan masyarakat muallaf. Dengan demikian, Yayasan At-Taubah 60 menjadi contoh yang relevan untuk dikaji dalam perspektif pengembangan organisasi dakwah.

b. Paradigma Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis adalah antitesis dari pandangan yang mengutamakan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini mengemukakan bahwa identitas suatu objek terbentuk dari cara kita membicarakan objek tersebut, bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan konsep, serta cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka (Mulyana, 2010).

Creswell (2014), mendefinisikan paradigma konstruktivisme sebagai upaya individu untuk memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Dalam kehidupan mereka, individu mengembangkan

makna- makna subjektif dari pengalaman mereka yang diarahkan pada objek atau benda tertentu. paradigma konstruktivisme memiliki beberapa ciri atau kriteria yang membedakannya dengan paradigma yang lain. Kriteria tersebut adalah ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam ontologi, paradigma konstruktivisme memandang kenyataan sebagai sesuatu yang relative, dimana kenyataan ada dalam bentuk konstruksi mental manusia. Kriteria epistemologi konstruktivisme bersifat subjektif, dimana suatu temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Untuk kriteria metodologi, paradigma konstruktivisme menggunakan berbagai jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Paradigma konstruktivisme dipilih sebagai landasan penelitian ini karena penelitian fokus mengenai pengembangan lembaga dakwah dalam pembinaan mualaf Baduy menyangkut fenomena realitas sosial, pengalaman mendalam, dan tidak tunggal. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme memberikan kerangka yang tepat untuk memahami bagaimana lembaga dakwah dibentuk, dikembangkan, dan diimplementasikan berdasarkan pengalaman langsung oleh pimpinan yayasan, pembina, mualaf, dan lingkungan adat dalam program pembinaan mualaf.

Sejalan dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena

sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian (Moleong, 2019). Pendekatan kualitatif sangat membantu dalam memahami bagaimana pembinaan keagamaan mualaf Baduy yang menjadi subjek program di Yayasan At-Taubah 60 membangun makna atas peran dan dampak pengembangan lembaga dakwah serta program inovatif tersebut dalam kehidupan mereka.

Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi penulis untuk memahami fenomena pembinaan mualaf Baduy sebagaimana adanya, sesuai konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. metode kualitatif dipilih karena paling sesuai untuk menjelaskan pengembangan lembaga dakwah secara holistik, memotret realitas lapangan secara autentik, serta memberikan pemahaman yang utuh mengenai efektivitas pembinaan mualaf Baduy yang dilakukan oleh Yayasan At-Taubah 60.

c. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus, yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara ilmiah secara intensif, terperinci serta mendalam terhadap peristiwa atau aktivitas dari individu, kelompok masyarakat, atau suatu organisasi atau lembaga dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang terperinci tentang fenomena atau permasalahan tersebut (Rahardjo, 2017 : 5). Studi kasus merupakan suatu pengujian yang dilakukan dengan terperinci terhadap suatu latar, orang tertentu maupun peristiwa

tertentu (Bogdan & Biklen, 2007 : 59). Pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan, pendekatan, serta jenis data yang akan diperoleh, agar hasil yang dicapai dapat menggambarkan fenomena secara mendalam dan komprehensif.

Metode Studi Kasus (*case study method*) digunakan sebagai strategi penelitian. Metode ini digunakan untuk menyelidiki secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena yang dikaji dan konteksnya tidak jelas (Yin, 2018). Studi kasus sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena pengembangan lembaga dakwah dalam program pembinaan mualaf Baduy.

Studi Kasus dipilih sesuai dengan penelitian ini untuk memahami secara holistik, mendalam, dan kontekstual tentang realitas pengembangan lembaga dakwah dengan menelaah fenomena yang sangat kontekstual pembinaan mualaf di komunitas Baduy yang memiliki kekhasan budaya dan sosial tertentu. Oleh karena itu, Studi kasus memberikan fleksibilitas dalam menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya dan komprehensif.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian mengacu pada bentuk atau kategori informasi yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam konteks penelitian kualitatif data tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik. Sebaliknya data disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, atau hasil observasi yang merefleksikan makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial tertentu (Moleong, L.J, 2017).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, narasi, pendapat, makna, dan deskripsi mengenai pengalaman para informan yang terlibat langsung dalam program pembinaan mualaf Baduy oleh Yayasan At-Taubah 60. Data kualitatif tidak berupa angka, statistik, atau hasil pengukuran, melainkan informasi verbal yang menggambarkan proses, perilaku, makna, strategi, dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Data jenis ini sangat relevan pada proses pembinaan mualaf Baduy melibatkan aspek sosial, budaya, dan keagamaan yang hanya bisa diungkap melalui deskripsi mendalam.

2) Sumber Data

Menurut Sugiyono (2015:22), sumber data yaitu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data yang terkumpul

berbentuk kata kata atau gambar, dengan melakukan analisis data secara induktif. Hal ini merupakan aktifitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan, maka dapat dikumpulkan secara relevan dengan masalah yang dihadapi. Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, maka peneliti mendapatkan data dan informasi berbagai sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari hasil observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Sadiah, 2015 : 87). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data lapangan secara langsung pada objek yang akan diteliti observasi dilakukan baik secara pengamatan maupun secara mencatat fenomena yang akan diteliti.

Melalui observasi, penulis dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan sehingga mempermudah proses pencatatan dan pengolahan data setelah kegiatan pengamatan berlangsung. Adapun tujuan utama dari observasi ini adalah untuk menghimpun data secara langsung dari sumbernya. Selain melalui observasi langsung, data primer dalam penelitian ini juga diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam objek penelitian. Informan tersebut meliputi pimpinan dan staf Yayasan At-Taubah 60, serta

masyarakat Baduy mualaf. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam proses pengembangan lembaga dakwah serta pelaksanaan pembinaan keagamaan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari objek penelitian tetapi melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya (Sadiah, 2015 : 87). Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada dan relevan dengan penelitian baik itu dalam bentuk seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, dokumen lembaga penelitian, arsip, dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu penulis dapat memperkaya analisis dengan data tambahan yang bisa meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

e. Informan atau Unit Analisis

a) Informan

Informan yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu Pimpinan dan staf Yayasan At-Taubah 60. Pimpinan yayasan dipilih karena memiliki kewenangan dalam merumuskan kebijakan, menyusun strategi pengembangan lembaga, serta mengetahui secara menyeluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembinaan mualaf Baduy. Sementara itu, staf yayasan dipilih karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan berbagai

program pembinaan, sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai implementasi kegiatan dakwah, pendampingan mualaf, serta berbagai kendala yang dihadapi di lapangan.

b) Unit Analisis

Unit penelitian ini dilakukan di Yayasan At-Taubah 60 sebagai lembaga dakwah yang menyelenggarakan program pembinaan bagi mualaf Baduy di Kampung Landeuh, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan Yayasan At-Taubah 60 sebagai unit analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa yayasan tersebut memiliki peran aktif dalam melaksanakan pembinaan keislaman bagi masyarakat mualaf Baduy melalui berbagai program dakwah, pendidikan, pembinaan akidah, ibadah, serta pendampingan sosial-keagamaan secara berkelanjutan.

Fokus analisis untuk mengkaji bagaimana proses pengembangan lembaga dakwah yang dilakukan Yayasan At-Taubah 60 dalam program pembinaan mualaf Baduy. Kajian meliputi proses diagnosis organisasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pembinaan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembinaan, serta evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian dengan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terdapat pada objek penelitian (Sangadji, Mamang, 2010 : 169). Untuk teknik ini penulis datang langsung ke tempat penelitian dengan memperhatikan kondisi yang ada serta melakukan pencatatan untuk dilaporkan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data observasi dilakukan pada penelitian ini agar senantiasa memperoleh sebuah data lapangan dengan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti.

Observasi dilakukan baik secara pengamatan maupun secara mencatat fenomena yang akan diteliti, observasi sangat berguna karena akan mempermudah dalam hal pencatatan yang nantinya dilakukan sesudah melakukan pengamatan. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk menghimpun data secara langsung.

b) Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara adalah pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada yang diwawancarai terkait dengan penelitian yang dilakukan

kemudian jawaban dari informan dicatat ataupun direkam oleh pewawancara (Cholid Narbuko, 2007 : 70). Teknik pengumpulan data ini merupakan sebuah data yang dihasilkan dari beberapa responden yang ada ditempat penelitian yang dilakukan. hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya peneliti mendapatkan data yang relevan dan jelas serta dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini.

Sedangkan menurut Menurut Sugiyono (2013:233), mengemukakan tiga jenis wawancara yaitu:

1. Wawancara terstruktur (*structured interview*) yaitu teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh.
2. Wawancara semi struktur (*semistructure interview*), yaitu dalam proses wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan guru Bimbingan dan Konseling.
3. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat tiga jenis wawancara untuk mengumpulkan data, teknik tersebut yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dari ketiga teori di atas bahwa sebuah kegiatan

wawancara adalah suatu proses menggali sebuah informasi yang mendalam, yang terbuka dan juga bebas dengan cara seorang peneliti yang langsung melontarkan beberapa pertanyaan kepada seorang responden dan seorang responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara yang semi terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data yang mengombinasikan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dengan fleksibilitas dalam pengembangannya di lapangan. Adapun alasan utama penggunaan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini adalah karena sifat permasalahan yang kompleks dan kontekstual. Pembinaan mualaf Baduy tidak hanya menyangkut aspek keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan budaya lokal, nilai-nilai tradisional, serta proses adaptasi sosial yang unik. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik wawancara yang tidak kaku agar informan dapat mengemukakan pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka secara lebih bebas, tanpa terbatas oleh struktur pertanyaan yang terlalu formal.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil informasi yang diperoleh dari berbagai informan terkait di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, yang berfokus pada pengembangan lembaga dakwah dalam pembinaan mualaf Baduy, dokumentasi akan melibatkan informasi

dari pihak-pihak seperti pimpinan dan staf lembaga, serta masyarakat muallaf Baduy yang relevan dengan objek penelitian.

Menurut Sadih (2015:91), dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang esensial dalam suatu penelitian. Penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data karena dengan alasan utama bahwa dokumentasi dapat mempermudah perolehan data yang diperlukan dari lokasi penelitian dan informasi yang didapatkan melalui wawancara dapat dibuktikan secara lebih konkret melalui keberadaan dokumen.

g. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk membuktikan seberapa benar data yang telah didapat, apakah bisa dipertanggung jawabkan atau tidaknya data yang sudah dikumpulkan. Maka untuk membuktikannya perlu adanya pemeriksaan terhadap data yang diperoleh. Karena uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut Moleong (2014:330), “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian penulis menggunakan teknis analisis kualitatif sebelum memasuki lapangan, yang salah satu modelnya dibuktikan dengan adanya pendapat menurut Tohirin (2012:73), ada

empat macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Dalam pengecekan keabsahan temuan, penelitian kualitatif mengemukakan teknik triangulasi menjadi tiga macam, yaitu:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

c) Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terdapat tiga triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu maka pengujian keabsahan temuan sangat penting dalam sebuah penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas selanjutnya pengecekan keabsahan temuan sangat penting dalam sebuah penelitian karena dengan pengecekan keabsahan temuan, keterangan dan keterpercayaan data yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan, uji kredibilitas dapat menggunakan teknik wawancara secara mendalam dengan sumber data. Pengecekan keabsahan pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar dapat teruji kredibilitasnya.

h. Teknik Analisis Data

Setelah dilaksanakan proses pengumpulan data dengan teknik yang sudah ditentukan dan data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data (Salim, S., & Syahrur, A, 2012). Analisis data adalah proses dimana peneliti harus menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, kemudian dijabarkan ke dalam beberapa unit, melakukan sistesa, data kemudian disusun kedalam pola, menyeleksi data yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan untuk mempermudah pemahaman diri sendiri maupun pembaca nantinya.

Stake (1995), mengungkapkan Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu agregasi kategori (*categorical aggregation*), interpretasi langsung (*direct interpretation*), pembentukan pola dan kesepadanan (*Establishes Patterns and Looks for Correspondence*),

generalisasi naturalistik (*naturalistic generalizations*). Keempat tahap ini dilakukan dalam penelitian studi kasus, dengan rincian sebagai berikut:

a) Agregasi kategori (*categorical aggregation*)

Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan berbagai contoh atau kategori dari data yang diperoleh dan berupaya menemukan makna yang relevan dengan isu atau pertanyaan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menyusun tema dari berbagai elemen data yang ada, sehingga bisa diidentifikasi pola yang signifikan. Peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai contoh data yang muncul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan proses pengkodean (*coding*) dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, setiap kategori akan memuat kumpulan informasi spesifik yang relevan dengan tema kategori tersebut. Proses kategori ini membantu peneliti untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi unit-unit analisis yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, sehingga memudahkan tahap analisis selanjutnya.

b) Interpretasi langsung (*direct interpretation*)

Pada metode ini, peneliti fokus pada satu contoh kasus secara mendalam. Peneliti mencoba menarik makna langsung dari contoh tersebut tanpa mengharuskan adanya banyak contoh serupa.

Penekanan diberikan pada pemahaman mendalam terhadap satu fenomena untuk mendapatkan wawasan khusus. Interpretasi langsung terhadap setiap peristiwa, pernyataan informan, dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Interpretasi langsung dilakukan dengan menelaah pengalaman, pandangan, dan praktik yang dijalankan oleh Yayasan At-Taubah 60 dalam pembinaan mualaf, sehingga dapat dipahami secara mendalam makna di balik pengembangan yang diterapkan. Tahap ini menekankan pemahaman holistik terhadap kasus yang diteliti, tanpa melakukan generalisasi yang bersifat statistik.

c) Pembentukan Pola dan Kesepadanan (*Establishes Patterns and Looks for Correspondence*)

Stake (1995), juga menekankan pencarian pola dalam data dan bagaimana kategori-kategori yang muncul dapat berkorelasi. Peneliti akan mengidentifikasi hubungan antara berbagai kategori dan berusaha memahami bagaimana pola-pola ini mengarahkan pada pemahaman yang lebih luas. Pada tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan antar kategori, mencari keterkaitan antara satu temuan dengan temuan lainnya. Misalnya, peneliti dapat menemukan pola bahwa strategi dakwah yang bersifat kultural dan menghormati tradisi lokal cenderung lebih diterima oleh masyarakat Baduy dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down atau memaksakan. Pencarian pola dan kesepadanan ini

membantu peneliti untuk melihat gambaran yang lebih holistik tentang pengembangan lembaga dakwah Yayasan At-Taubah 60, serta memahami dinamika kompleks yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program pembinaan mualaf Baduy.

d) Generalisasi naturalistik (*naturalistic generalizations*)

Tahap terakhir adalah menyusun generalisasi naturalistik yaitu pemahaman atau pelajaran yang dapat ditarik dari kasus berdasarkan pengalaman langsung para informan dan pengamatan peneliti. Dalam penelitian ini, Generalisasi naturalistik diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang dapat dijadikan rujukan atau pembelajaran bagi lembaga dakwah lain yang memiliki karakteristik dan konteks sosial-budaya yang serupa, khususnya dalam pengembangan strategi pembinaan mualaf di komunitas adat. Pengembangan generalisasi naturalistik ini menjadi kontribusi penting penelitian bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam aspek pembinaan mualaf di komunitas dengan karakteristik budaya yang khas (Stake, 1995:63).